

Respon Petani Terhadap Kegiatan Kelompok Tani Hutan Giri Jaya di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Farmers' Responses to the Activities of the Giri Jaya Forest Farmer Group in Nagrog Village, Cicalengka Subdistrict, Bandung Regency

Tito Hardiyanto^{1*}, Dedi Herdiansah Sujaya², Mochamad Ramdan³, Cecep Pardani¹

¹Universitas Ma'soem

Jl. Raya Cipacing No.22 Jatinangor Sumedang Jawa Barat

²Universitas Galuh

Jl. R. E. Martadinata No.150 Ciampis Jawa Barat

³Universitas Winaya Mukti

Jl. Bandung-Sumedang No.29 Tanjungsari Sumedang Jawa Barat

*Email: thardiyanto17@gmail.com

(Diterima 07-11-2025; Disetujui 21-01-2026)

ABSTRAK

Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan bagian dari masyarakat sekitar hutan yang menjadi sasaran utama penyuluhan kehutanan dan pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat bawah, beberapa kegiatan pembangunan kehutanan telah melibatkan KTH sebagai pelaku utama sehingga sangat penting untuk mengetahui respon petani terhadap kegiatan KTH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani dan kendala-kendalanya dalam pelaksanaan kegiatan KTH. Penelitian dilaksanakan pada KTH Giri Jaya di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada bulan September-Oktober 2025. Rancangan analisis data menggunakan sistem skoring dengan nilai skor 1 sampai 3 berkategori tinggi, sedang, dan rendah. Teknik penentuan responden menggunakan metode sensus dengan unit analisis adalah anggota KTH Giri Jaya sebanyak 20 orang, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) wawancara, 2) Observasi lapangan, 3) Studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan KTH Giri Jaya berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap petani, namun keterampilan teknis masih perlu diperkuat. Nilai pengetahuan dan sikap tergolong tinggi (skor 34,80 dan 18,85), menunjukkan keberhasilan penyuluhan partisipatif dalam membangun motivasi dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, keterampilan teknis tergolong sedang (skor 13,20) sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, respon petani tinggi (skor 66,85), menandakan program KTH Giri Jaya berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas petani. Namun, pengembangan keterampilan perlu menjadi prioritas melalui pelatihan berkelanjutan dan pendekatan *learning by doing*. Kendala utama yang dihadapi adalah pendistribusian saprodi tidak serentak menyebabkan terhambatnya pekerjaan dan musim kemarau menyebabkan penurunan kualitas bibit yang diproduksi.

Kata kunci: Respon, Kendala, Kelompok Tani Hutan, Desa Nagrog

ABSTRACT

Forest Farmer Groups are part of forest-edge communities who serve as the main actors in grassroots forestry development and key targets of forestry extension programs. Understanding farmers' responses to KTH activities is essential for evaluating the success of such initiatives. This study aimed to analyze farmers' responses and identify challenges in implementing Forest Farmer Groups activities at Giri Jaya, Nagrog Village, Cicalengka District, Bandung Regency, conducted from September to October 2025. The study applied a scoring system (1–3) to measure response levels—high, medium, and low. A census method was used to include all 20 KTH Giri Jaya members as respondents. Data were collected through interviews, field observations, and literature review. The findings revealed that KTH Giri Jaya successfully enhanced farmers' knowledge and attitudes, as reflected in high average scores of 34.80 and 18.85, respectively. These results indicate that participatory extension effectively fostered motivation and social responsibility among members. However, technical skills remained moderate (13.20), highlighting the need for more practical training and mentoring. Overall, the total response score (66.85) demonstrated a strong positive impact of KTH activities on farmer capacity building. Nonetheless, continuous learning through training and "learning by doing" is required to strengthen technical competence. The main challenges faced were uneven input distribution and the dry season, which affected work performance and reduced seedling quality.

Keywords: Response, Obstacles, Forest Farmer Group, Nagrog Villag

PENDAHULUAN

Keberadaan masyarakat sekitar kawasan hutan merupakan komponen yang secara langsung berinteraksi dengan hutan yang berada disekitarnya. Namun, jika interaksi yang dilakukan masyarakat merupakan tindakan yang dapat merusak alam maka keberadaan hutan akan menjadi terancam (Garjita, Susilowati, dan Soeprbowati, 2014). Oleh karena itulah dibentuk KTH, menurut Rimbawati, Fatchiya, dan Sugihen (2018) KTH merupakan bagian dari masyarakat sekitar hutan yang merupakan sasaran utama penyuluhan kehutanan saat ini, dan menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat bawah. Beberapa kegiatan pembangunan kehutanan telah melibatkan kelompok tani hutan sebagai pelaku utama, misalnya Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Tanaman Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, dan KTH yang berusaha di bidang kehutanan seperti persemaian, budidaya lebah madu, jamur tiram, ulat sutra, agroforestry, silvopasture, silvofishery, dan pemanfaatan jasa lingkungan.

Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan (Simluh) Kementerian LHK, pada tahun 2023 di Provinsi Jawa Barat telah terbentuk 5.055 Kelompok Tani Hutan (KTH) kemudian di Kabupaten Bandung telah terbentuk 317 KTH yang terdiri dari 248 kelas pemula, 64 kelas madya dan 5 kelas utama. Salah satu KTH yang berpredikat kelas utama di Kabupaten Bandung yaitu KTH Giri Jaya yang berada di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka dengan jenis usaha KTH adalah Persemaian (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

Kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerjasama, dan pengembangan usaha produktif maka ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh KTH Giri Jaya yaitu kegiatan persemaian, kegiatan pengelolaan sumber benih, dan kegiatan pemasaran bibit. Keberhasilan kegiatan-kegiatan tersebut akan terwujud apabila ada respon dari petani sebagai anggota KTH.

Respon petani adalah indikator utama untuk keberhasilan kegiatan sebuah organisasi kelompok tani hutan (KTH), karena respon yang tinggi akan mempengaruhi terhadap tingkat partisipasi petani dan tingkat adopsi praktik dari kegiatan KTH, lebih jauh lagi pada akhirnya akan meningkatkan insentif ekonomi, akses pasar, pengetahuan/penyuluhan, kepemimpinan lokal, dan norma sosial.

Respon petani dalam kegiatan KTH dapat diketahui dari perilaku petani yang mencakup unsur-unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Kementerian Pertanian (2017), pengetahuan, sikap, dan keterampilan perlu dipahami sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (tahu) berarti benar-benar memahami dengan pikirannya.
- 2) Sikap (mau), berarti dengan sukarela dan atas kemauan sendiri untuk mencari, menerima, memahami dan menerapkan informasi.
- 3) Keterampilan (mampu), berarti terampil untuk melakukan semua kegiatan.

Pentingnya penelitian mengenai respon petani telah dilakukan oleh Anggraini, Malik dan Harujanto (2019), mengenai respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole yang menyimpulkan bahwa: (1) sebagian besar masyarakat setuju terhadap pengelolaan hutan rakyat, (2) pemahaman masyarakat Desa Mantikole terhadap pengelolaan hutan rakyat tergolong rendah, namun respon mereka tergolong tinggi, (3) masyarakat berharap mereka bisa meningkatkan penghasilan ekonomi melalui pengelolaan hutan rakyat.

Berpjijak pada hasil penelitian tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian mengenai respon petani dan kendalanya terhadap kegiatan KTH Giri Jaya di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, dengan tujuan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan dan evaluasi serta tindak lanjut pelaksanaan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada KTH Giri Jaya di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada bulan September sampai Oktober 2025. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan sistem skoring dan statistik deskriptif. Variabel Penelitian terdiri atas:

- 1) Kegiatan KTH Giri Jaya adalah semua aktivitas kelompok yang meliputi pembuatan persemaian, pengelolaan sumber benih, dan pemasaran bibit.
- 2) Pembuatan persemaian adalah kegiatan memproses benih menjadi bibit yang siap ditanam di lapangan.

- 3) Pengelolaan sumber benih adalah mengelola tegakan hutan, baik berupa hutan alam maupun hutan tanaman yang ditunjuk atau dibangun khusus untuk dikelola guna memproduksi benih untuk menjamin ketersediaan benih yang berkualitas dalam jumlah yang mencukupi dan tepat waktu serta harga yang terjangkau oleh masyarakat luas.
- 4) Pemasaran bibit adalah proses penyaluran bibit dari petani ke konsumen melalui KTH.
- 5) Respon petani terhadap kegiatan KTH Giri Jaya adalah tanggapan petani terhadap kegiatan KTH Giri Jaya yang diukur dengan indikator-indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta dimilai dalam sistem skoring.
- 6) Pengetahuan petani adalah pemahaman petani mengenai: a) KTH, b) Kegiatan yang dilaksanakan, c) Luas kawasan hutan, d) Fungsi KTH, e) Manfaat KTH, f) Ekonomi produktif, g) Persemaian, h) Pembibitan, i) Jenis tanaman, j) Pengelolaan sumber benih, k) Luas lahan sumber benih, l) Benih unggul dan bermutu, m) Mitra pemasaran bibit, dan n) Harga jual bibit. Penilaian dilakukan dengan sistem skoring.
- 7) Sikap petani adalah persetujuan petani terhadap kegiatan yang meliputi: a) Kegiatan KTH, b) Manfaat KTH, c) Ekonomi produktif, d) Jenis tanaman, e) Pengelolaan sumber benih, f) Luas lahan sumber benih, g) Mitra pemasaran bibit, dan h) Harga jual bibit. Penilaian dilakukan dengan sistem skoring.
- 8) Keterampilan petani adalah kemampuan petani untuk melakukan: a) Usaha ekonomi produktif, b) Persemaian, c) Pembibitan, d) Tata kelola sumber benih, e) Pemasaran bibit, dan f) Mencari informasi pasar. Penilaian dilakukan dengan sistem skoring.

Teknik penentuan responden menggunakan metode sensus dengan unit analisis adalah anggota KTH Giri Jaya sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer, 2) Observasi lapangan untuk melengkapi data primer, 3) Studi pustaka dan kunjungan ke dinas instansi terkait untuk memperoleh data sekunder.

Rancangan analisis data yang digunakan ditentukan berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, pengukuran kategori menggunakan sistem skoring dengan nilai skor 1 – 3 dan pembagian interval kelas menggunakan rumus Fadhilah, Eddy, dan Gayatri (2018) sebagai berikut:

NR = NST – NSR

PI = NR: JIK

Dimana:

NR = Nilai Range

NST = Nilai Skor Tertinggi

NSR = Nilai Skor Terendah

PI = Panjang Interval

JIK = Jumlah Interval Kelas.

Jumlah item pertanyaan untuk indikator pengetahuan 14 buah, sikap 8 buah, dan keterampilan 6 buah, sehingga kategori respon petani sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Respon Petani Terhadap Kegiatan KTH Giri Jaya di Desa Nagrog

No	Kategori	Indikator			Kumulatif/total
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
1	Rendah	14,00 ≤ Q < 23,33	8,00 ≤ Q < 13,33	6 ≤ Q < 10	28,00 ≤ Q < 46,67
2	Sedang	23,33 ≤ Q < 32,66	13,33 ≤ Q < 18,66	10 ≤ Q < 14	46,67 ≤ Q < 65,34
3	Tinggi	32,66 ≤ Q ≤ 42,00	18,66 ≤ Q ≤ 24,00	14 ≤ Q ≤ 18	65,34 ≤ Q ≤ 84,00

Untuk mengetahui kendala-kendala maka dilakukan analisis secara deskriptif sehingga dapat diketahui berbagai kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan KTH Giri Jaya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan sejumlah item pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden sebagai respon terhadap kegiatan di KTH Giri Jaya sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Respon Petani Terhadap Kegiatan KTH Giri Jaya

Kode Item	Item Pertanyaan	Item Jawaban		
	Pengetahuan	Skor 1	Skor 2	Skor 3
P1	Apakah saudara tahu mengenai KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P2	Apakah saudara tahu kegiatan KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P3	Apakah saudara tahu luas kawasan hutan KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P4	Apakah saudara tahu mengenai fungsi KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P5	Apakah saudara tahu mengenai manfaat KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P6	Apakah saudara tahu mengenai usaha ekonomi produktif KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P7	Apakah saudara tahu mengenai persemaian?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P8	Apakah saudara tahu mengenai pembibitan?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P9	Apakah saudara tahu mengenai jenis tanaman pada persemaian?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P10	Apakah saudara tahu mengenai pengelolaan sumber benih di KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P11	Apakah saudara tahu mengenai benih unggul dan bermutu?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P12	Apakah saudara tahu mengenai luas lahan sumber benih di KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P13	Apakah saudara tahu mengenai mitra pemasaran bibit KTH?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
P14	Apakah saudara tahu mengenai harga jual bibit?	Tidak Tahu	Tahu	Tahu dan Paham
	Sikap	Skor 1	Skor 2	Skor 3
S1	Apakah saudara setuju dengan kegiatan KTH?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S2	Apakah saudara setuju dengan manfaat KTH?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S3	Apakah saudara setuju dengan usaha ekonomi produktif KTH?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S4	Apakah saudara setuju dengan jenis tanaman persemaian?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S5	Apakah saudara setuju dengan pengelolaan sumber benih?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S6	Apakah saudara setuju dengan luas lahan sumber benih di KTH?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S7	Apakah saudara setuju dengan mitra pemasaran bibit KTH?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
S8	Apakah saudara setuju dengan harga jual bibit?	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	Keterampilan	Skor 1	Skor 2	Skor 3
K1	Apakah saudara mampu melaksanakan usaha ekonomi produktif?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu
K2	Apakah saudara mampu melaksanakan persemaian?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu
K3	Apakah saudara mampu melaksanakan pembibitan?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu
K4	Apakah saudara mampu melaksanakan tata kelola sumber benih?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu
K5	Apakah saudara mampu melaksanakan pemasaran bibit?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu
K6	Apakah saudara mampu mencari informasi pasar?	Tidak Mampu	Mampu	Sangat Mampu

HASIL DAN PEMBAHASAN

KTH Giri Jaya berdiri tahun 2004 dengan visi “*Leuweung Hejo, Masyarakat Ngejo, Lain Saukur Nenjo*”, hingga saat ini beranggotakan 20 orang yang mengelola lahan persemaian seluas satu hektar. Bibit yang dihasilkan KTH Giri Jaya pada saat penelitian mencapai 147.000 batang yang terdiri dari suren, albasia, ekhaliptus, trembesi, mahoni, sopsi, bunggur, kiara payung, pucuk merah, kopi, dan manglid. Adapun gambaran karakteristik anggota KTH Giri jaya sebagai responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Percentase (%)
1	Umur	15 – 64 tahun (usia produktif)	20	100
		a) SD	4	20
2	Tingkat Pendidikan	b) SMP	7	35
		c) SMA	7	35
		d) Sarjana	2	10
3	Pengalaman	a) ≤ 10 tahun	12	60
		b) > 10 tahun	8	40
4	Tanggungan Keluarga	a) ≤ 2 orang	14	70
		b) > 2 orang	6	30
5	Luas Lahan Persemaian	a) ≤ 250 meter ²	9	45
		b) > 250 meter ²	11	55

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden mayoritas berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan didominasi SMP dan SMA. Sebagian besar memiliki pengalaman usaha persemaian kurang dari 10 tahun, tanggungan keluarga relatif sedikit (≤ 2 orang), serta lahan persemaian yang umumnya lebih dari 250 m². Hal ini menunjukkan responden cukup potensial untuk mengembangkan usaha persemaian tanaman tahunan karena berada pada usia produktif, memiliki beban tanggungan keluarga yang ringan, dan didukung kepemilikan lahan yang memadai, meskipun masih terbatas pada tingkat pendidikan menengah dan pengalaman yang relatif singkat.

Respon Petani

Berdasarkan hasil olah data primer dari lapangan diketahui bahwa respon petani terhadap kegiatan KTH Giri Jaya tergolong tinggi, nilai selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon Petani Terhadap Kegiatan KTH Giri Jaya

No	Respon dari Aspek	Rata-rata Skor	Kategori	Jumlah Petani (Orang)	Percentase (%)
1	Pengetahuan	23,33 ≤ Q < 32,66	Sedang	7	35
		32,66 ≤ Q ≤ 42,00	Tinggi	13	65
				20	100
Rata-rata Skor Pengetahuan		34,80	Tinggi		
2	Sikap	13,33 ≤ Q < 18,66	Sedang	7	35
		18,66 ≤ Q ≤ 24,00	Tinggi	13	65
				20	100
Rata-rata Skor Sikap		18,85	Tinggi		
3	Keterampilan	10 ≤ Q < 14	Sedang	16	80
		14 ≤ Q ≤ 18	Tinggi	4	20
				20	100
Rata-rata Skor Keterampilan		13,20	Sedang		
Kumulatif / Total		46,67 ≤ Q < 65,34	Sedang	9	45
		65,34 ≤ Q ≤ 84,00	Tinggi	11	55
				20	100
Rata-rata Skor Total		66,85	Tinggi		

Sumber: Analisis Data Primer

Pengetahuan Petani

Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata skor pengetahuan petani adalah 34,80 yang termasuk kategori tinggi, sebanyak 65% (13 orang) petani memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan 35% (7 orang) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan yang dilakukan oleh KTH, tingginya tingkat pengetahuan ini menunjukkan keberhasilan proses penyuluhan dan pendampingan yang telah dilakukan. Pengetahuan petani merupakan salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan pemberdayaan, karena menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kegiatan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim, Fahmi, dan Suryana

(2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan tahap pertama bagi petani untuk dapat mengadopsi sebelum menentukan sikap dan perilakunya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan KTH Giri Jaya berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan petani melalui pendekatan partisipatif, yaitu petani dilibatkan langsung dalam proses belajar, diskusi kelompok, dan praktik lapangan.

Sikap Petani

Selanjutnya pada aspek sikap, rata-rata skor sikap adalah 18,85 yang termasuk kategori tinggi, sebagian besar petani (65% atau 13 orang) menunjukkan sikap tinggi, sementara sisanya (35% atau 7 orang) berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi, kepedulian, dan komitmen tinggi terhadap keberhasilan kegiatan kelompok. Sikap positif tersebut dapat terbentuk karena pengalaman langsung dalam kegiatan dan persepsi petani terhadap manfaat yang diperoleh. Sikap positif petani terhadap program pemberdayaan biasanya muncul ketika mereka merasakan manfaat nyata dari kegiatan yang diikuti, seperti peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiyanto (2024) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program kegiatan KTH Giri Jaya termasuk kategori tinggi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.

Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana petani KTH Giri Jaya menunjukkan kemauan untuk bekerja sama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan persemaian, dan mendukung pengelolaan kelompok secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan KTH telah berhasil menumbuhkan sikap partisipatif dan tanggung jawab sosial di kalangan petani.

Keterampilan Petani

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, pada aspek keterampilan diperoleh rata-rata skor sebesar 13,20, yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 80% petani memiliki tingkat keterampilan sedang dan hanya 20% berada pada kategori tinggi, artinya, sebagian besar petani masih memerlukan peningkatan kemampuan teknis dalam hal persemaian, perawatan bibit, serta pengelolaan lahan secara efisien. Peningkatan keterampilan teknis memerlukan pendekatan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*), karena petani lebih mudah memahami keterampilan melalui pengalaman langsung daripada teori, seperti hasil penelitian Dwilatifa, Mariyono, dan Setiawan (2025) bahwa keterampilan petani di Kelompok Tani Subur Makmur mengalami peningkatan setelah diberi intervensi, peningkatan tersebut terjadi karena petani mendapatkan kesempatan untuk praktik langsung menggunakan aplikasi.

Dengan demikian, meskipun respon keterampilan masih tergolong sedang, kondisi ini dapat ditingkatkan melalui program pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis intensif agar kemampuan praktis petani semakin merata.

Respon Kumulatif Petani

Secara keseluruhan, rata-rata skor total respon petani mencapai 66,85, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, petani memberikan respon positif terhadap kegiatan KTH Giri Jaya. Program yang dijalankan mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong keterampilan dasar dalam kegiatan persemaian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi, Mardiningsih, dan Dalmiyatun (2019) bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani pada KWT Legowo terhadap sistem pertanian berkelanjutan menunjukkan tingkat pengetahuan tinggi, sikap tinggi dan keterampilan sedang.

Dengan demikian, aspek keterampilan harus menjadi prioritas pengembangan, perlu adanya peningkatan intensitas pelatihan teknis, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, serta pendampingan lapangan secara berkelanjutan agar kemampuan teknis petani dapat sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk.

Kendala yang dihadapi petani

Kendala yang dihadapi Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Jaya dalam menjalankan usaha persemaian adalah masalah pendistribusian dan pengaruh cuaca. Pendistribusian yang tidak serentak, baik pada saat pembagian peralatan (polybag, benih tanaman, dan arang sekam) maupun pengambilan bibit oleh anggota, menyebabkan efektivitas tenaga kerja terganggu. Kondisi ini membuat kegiatan persemaian, seperti pengisian polybag dan pengolahan tanah, tertunda karena

harus menunggu seluruh peralatan tersedia. Akibatnya, efektivitas kerja menurun dan anggota kelompok tani terpaksa tidak dapat beraktivitas selama kurang lebih satu minggu.

Cuaca memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan kegiatan persemaian. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi kelompok tani adalah musim kemarau. Pada periode ini, penyiraman harus dilakukan lebih intensif agar bibit yang disemai dapat tumbuh optimal. Namun, tidak jarang sebagian bibit gagal mencapai standar mutu sehingga tidak dapat didistribusikan. Kondisi tersebut menyebabkan Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Jaya mengalami kekurangan jumlah bibit yang siap untuk didistribusikan kepada konsumen.

KESIMPULAN

Kegiatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Jaya terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap petani, namun aspek keterampilan masih perlu diperkuat. Pengetahuan dan sikap petani tergolong tinggi dengan rata-rata skor 34,80 dan 18,85, mencerminkan keberhasilan penyuluhan partisipatif yang menumbuhkan motivasi serta tanggung jawab sosial. Sementara itu, keterampilan teknis masih sedang dengan rata-rata skor 13,20 sehingga diperlukan pelatihan praktis dan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, respon petani terhadap kegiatan KTH tergolong tinggi dengan rata-rata skor total 66,85, hal ini menunjukkan bahwa program KTH Giri Jaya berdampak baik terhadap peningkatan kapasitas dan partisipasi petani dalam kegiatan kehutanan sosial. Namun demikian, pengembangan keterampilan teknis tetap menjadi prioritas melalui pelatihan berkelanjutan dan pendekatan *learning by doing* agar tercapai keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani.

Kendala utama yang dihadapi KTH Giri Jaya dalam usaha persemaian adalah pendistribusian dan cuaca. Pendistribusian peralatan dan bibit yang tidak serentak menghambat efektivitas kerja, bahkan menunda kegiatan hingga satu minggu. Sementara itu, musim kemarau menuntut penyiraman lebih intensif, namun tetap menyebabkan sebagian bibit gagal mencapai standar mutu sehingga jumlah bibit siap distribusi berkurang.

Keberadaan KTH Giri Jaya sudah efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani, namun belum sepenuhnya berhasil mendorong peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, strategi penguatan program KTH perlu difokuskan pada:

- 1) Peningkatan kapasitas keterampilan melalui pelatihan teknis, praktek lapangan, dan pendampingan berkelanjutan.
- 2) Penguatan sikap positif dengan cara memberikan motivasi, penghargaan, dan menunjukkan hasil nyata kegiatan KTH bagi kesejahteraan petani.
- 3) Pengembangan kelembagaan KTH agar lebih berfungsi sebagai wadah belajar bersama dan media pertukaran pengalaman antar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini D., Malik A., dan Harujanto H. 2019. Respon Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat Di Desa Mantikole. *Jurnal Warta Rimba Volume 7*. Nomor 3: 94-99.
- Dewi, CP., Mardiningsih, D., dan Dalmiyatun, T. 2019. Analisis Hubungan Perilaku Petani Hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo Dengan Keberhasilan Sistem Pertanian Berkelanjutan Di Desa Wulungsari Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPKA)*. Volume 3, Nomor 4: 777-788.
- Dwilatifa, AZ., Mariyono, J., dan Setiyawan, H. 2025. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani terhadap Aplikasi SIPINDO di Kelompok Tani Subur Makmur Kelurahan Baran. *Jurnal Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 11, Nomor 2: 3825-3833.
- Fadhilah, ML., Eddy, BT., dan Gayatri, S. 2018. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Jurnal AGRISOCIONOMICS. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 2 Nomor 1: 39-49.
- Garjita, IP., Susilowati, I., dan Soeprabowati., TR. 2014. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur. *Jurnal EkoSains*. Volume VI Nomor 1: 47-61.

- Hardiyanto, T. 2024. Hubungan Dinamika Kelompok Tani Hutan Dengan Tingkat Partisipasi Pada Program KTH Persemaian Di Desa Nagrog. *Jurnal Agritekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan) Volume 5* Nomor 1: 21-28.
- Ibrahim, E., Fahmi, DA., dan Suryana, Y. 2018. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Konservasi Musuh Alami sebagai Upaya Pengendalian Tungro di Kalimantan Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal. Journal of Suboptimal Lands. Volume 7* Nomor 2: 121-127.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2023. *Jumlah Kelompok Tani Hutan di Provinsi Jawa Barat*. Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan (Simluh). Jakarta. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Buku Ajar Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian*. Pusat Pendidikan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Rimbawati DEM, Fatchiya A., dan Sugihen BG. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan. Volume 14* nomor 1:92-103.